

## BAB II PEMBAHASAN

Untuk memaparkan masalah yang akan di teliti, maka peneliti mengadakan kerangka teori atau telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang relevan untuk di jadikan landasan penelitian yaitu:

### A. Al-Qur'an dan Keutamaan Membaca AL-Qur'an

Dilihat dari sudut pandang bahasa, al-Qur'an mempunyai arti "bacaan" atau yang "dibaca". Sedangkan kata Qur'an berasal dari bahasa Arab "qara'a", yang memiliki arti menghimpun dan menyatukan. Adapun Qira'ah artinya adalah menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan lainnya dengan menggunakan susunan yang rapi. Qur'an pada awalnya seperti halnya Qira'ah, yaitu masdar (infinitif) dari kata *qara'a*, *qiraatan*, dan *qurunan*.<sup>1</sup>

Definisi secara bahasa ini mengacu pada firman Allah SWT, berikut:



Artinya : "Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu." (QS. al-Qiyaamah {75}: 17-18).

Sedangkan Pengertian al-Qur'an menurut istilah adalah kalamullah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadikan mukjizatnya Rasulullah SAW atas kenabiannya, ditulis dengan menggunakan bahasa Arab yang sekarang telah sampai kepada kita dengan jalan

---

<sup>1</sup> Reizem Aizid, "*Tartil Al-Qur'an Untuk Kecerdasan Dan Kesehatan*", (Yogyakarta: DIVA Press, 2016). 17-18.

mutawatir atau berangsur-angsur, membaca al-Qur'an juga dicatat ibadah.<sup>2</sup>

Dinamai al-Qur'an, menurut M. Quraish Shihab, terdapat kurang lebih ada 2 alasan: pertama, karena al-Qur'an adalah kitab suci yang paling banyak di baca dan di pelajari oleh para manusia dari zaman dulu sampai zaman sekarang. Kedua, karena al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat menekankan pentingnya kegiatan membaca didalam peradaban umat manusia.<sup>3</sup>

Menurut Syekh Muhammad Khudari Beik Al-Qur'an merupakan firman Allah dalam bahasa Arab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Untuk di pelajari serta dfahami apa yang terkandung di dalamnya serta untuk di ingat selalu, kemudian di sampaikan kepada kita secara berangsur-angsur atau mutawatir, yang dibukan dalam bentuk mushaf yang ditulis mulai dari surah al-fatihah dan diakhiri dengan surah an-nas.

Menurut Syekh Muhammad Abduh Al-Kitab, al-Qur'an merupakan bacaan yang telah tertulis dalam mushaf yang terjaga sampai sekarang dalam hafalan-hafalan umat manusia. Dari beberapa pengertian tentang al-Qur'an yang telah dipaparkan diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an merupakan kalamullah atau perkataan Allah SWT yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SWA supaya disampaikan kepada umat Islam dimuka bumi ini, dibukakan dalam bentuk mushaf yang ditulis mulai dari surat al-fatihah dan di akhiri dengan surah an-nas, bagi orang yang membacanya dihitung ibadah tersendiri, dan al-Qur'an ditulis menggunakan bahasa Arab.

Tidak ada bacaan yang mirip atau serupa seperti al-Qur'an, apalagi sama persis seperti al-Qur'an, yang dipelajari tidak hanya susunan redaksi serta pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkan. Tata cara

---

<sup>2</sup> Ulfah Hayati Muzayanah dan Lilis Fauziyah, "*Alquran Hadits*", (MDC Jatim: 2005), 1-2.

<sup>3</sup> Anwar Nurulyamin, "*Taman Mini Ajaran Islam*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 1, 86.

membaca al-Qur'an di atur mulai dari mana yang pendek dan panjangnya, mana yang dipertebal dan mana yang diperhalus bacaannya. Terdapat kebenaran dan kesinambungan dalam isinya.<sup>4</sup>

## B. Respon Umat Islam Terhadap Al-Qur'an

Sebenarnya gambaran secara umum bagaimana umat Islam dalam merespon terhadap kitab sucinya (al-Qur'an) tergambar secara jelas sejak zaman Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Tradisi yang timbul adalah al-Qur'an dijadikannya obyek hafalan (tahfiz), listening (sima') dan kajian tafsir, disamping sebagai obyek pembelajaran diberbagai daerah dalam bentuk "majlis al-Qur'an" sehingga al-Qur'an telah tersimpan di dada (sudur) para sahabat. Setelah umat islam berkembang dan mendiami diseluruh belahan dunia, respon mereka terhadap al-Qur'an semakin bervariasi dan berkembang, tak terkecuali oleh kaum Muslim di Indonesia.

Di dalam buku yang berjudul "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis" menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat senang dan perhatian terhadap kitab suci al-Qur'an, mulai dari generasi kegenerasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas, biasa kita ambil dari beberapa kegiatan yang mencerminkan everyday life of the Qur'an, sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dibaca dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid dan Surau/Langgar/Musholla), bahkan dirumah-rumah sehingga menjadi acara rutin everyday.
2. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya ( 1 juz hingga 30 juz ) , meskipun ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam juz Amma untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.

---

<sup>4</sup> Ulfah Hayati Muzayanah dan Lilis Fauziyah, "Alquran Hadits"..., 15.

3. Menjadikan potongan ayat-ayat tertentu, satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu ditulis dan dijadikannya hiasan yang ditempel dinding rumah, masjid dan sebagainya.
4. Ayat-ayat al-Qur'an dibaca oleh para qari' (pembaca professional).
5. Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi "Yasinan" dan "Tahlil" selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan seterusnya.
6. Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk tilawah dan Tahfiz.
7. Al-Qur'an digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit, seperti yang dilakukan para peruyyah yang menggunakan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an untuk mengobati pasien.
8. Ayat-ayat tertentu di jadikan wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan (riyadhah).
9. Potongan ayat-ayat al-Qur'an dikutip dan dicetak sebagai assesoris dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, undangan resepsi pernikahan sesuai tema konteks masing-masing.
10. Potongan ayat-ayat tertentu di jadikan "jimat" yang dibawa kemana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai atau tameng "tolak balak" atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
11. Bagi para da'I atau muballigh, ayat-ayat al-Qur'an di jadikan dalil dan hujjah (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kuliah tujuh menit (kultum) atau dalam khutbah jum'at dan pengajian di tengah-tengah masyarakat.
12. Al-Qur'an dibaca seperti nada puisi oleh para ahli sastra dengan menerjemahkannya sesuai dengan karakter pembacanya.
13. Sementara bagi seniman dan artis, al-Qur'an terkadang dijadikan bagian dari sinetron dan film disamping sebagai bait lagu agar agar beraroma religious dan berdaya estetitis, agar memiliki

- muatan spiritualitas yang bersifat dakwah/tabligh (seruan, ajakan, himbauan) bagi pendengarnya.
14. Al-Qur'an sebagai wirid dan dzikir "pengusir jin" "makhluh jahat", "ruh gentryangan" atau fenomena hal gaib lainnya (jejak para normal, pemburu hantu, uji nyali dan lain sebagainya).
  15. Ayat al-Qur'an dibuat amalan dalam proses latihan beladiri atau pencak silat yang berbasis perguruan beladiri Islam, (misalnya tapak suci, pagar nusa, sinar putih, dsb.) supaya mendapatkan kekuatan tertentu setelah memperoleh ma'unah (pertolongan) dari Allah SWT.
  16. Potongan dari ayat-ayat al-Qur'an dijadikan sebagai sarana media pembelajaran al-Qur'an (TPQ, TPA dsb.) sekaligus belajar bahasa Arab. Bahkan seperti madrasah al-Qur'an yang concern dalam bidang tahfiz pun banyak yang berdiri secara formal.

Respon Kaum Muslim terhadap al-Qur'an tentunya sangat banyak, selain dari keterangan yang tertulis diatas. Tentunya masih ada beberapa fenomena lain sebagai bukti terhadap fakta sosial keragaman yang keberadaannya tidak dapat dipungkiri. Sehingga fenomena keberagaman seperti ini seharusnya mempunyai daya tarik sendiri bagi orang yang belajar al-Qur'an untuk menjadikan obyek kajian dan penelitian.<sup>5</sup>

### C. Makna Al-Qur'an dan Keberkahan Pembacaan Surat Al-Jinn dalam Kehidupan Kaum Muslim

Surat al-Jinn adalah termasuk dalam kelompok surat makiyah yang berjumlah 28 ayat. Mengapa disebut dengan surat al-Jinn karena surat ini sesuai dengan isi yang terkandung di dalamnya. Seperti kisah yang jin yang iamn setelah mendengarkan al-Qur'an, dakwah jin kepada kaumnya berdasar apa yang ia dengar, kisah tentang jin yang sudah tidak bisa mencuriinformasi dari langit.

---

<sup>5</sup> Dosen Tafsir Hadis FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis", (Yogyakarta : TH-Press, 2007), Cet. 1, 42-47.

Munasabah dalam surat ini terbagi dua. Pertama adalah antara ayat 16 dalam surat al-Jinn dan surat sebelumnya, yakni suray Nuh ayat 11. Lalu kedua adalah ayat-ayat yang berbicara tentang langit. Yaitu ayat delapan surat al-Jinn dengan ayat 15 dalam surat Nuh. Ada dua pesan utama dalam surat al-Jinn ini. Pertama informasi hakikat tentang jin dan kedua motivasi kepada Nabi SAW agar senantiasa semangat untuk berdakwah.<sup>6</sup>

Umat Islam selalu meyakini salah satu dictum bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang *salih li kull zaman wa makan* (selalu sesuai bagi setiap waktu dan tempat). Mereka meyakini bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan sebagai petunjuk (*huda*) bagi umat manusi yang dapat menyelamatkannya hingga akhir zaman. Al-Qur'an juga diyakini sebagai mukjizat abadi karena al-Qur'an memiliki keunggulan yang mampu melemahkan para penentangannya. Selain itu, umat Islam juga meyakini bahwa al-Qur'an mampu berfungsi sebagai obat yang banyak dipraktikkan untuk menyembuhkan orang sakit, baik sakit jasmani ataupun sakit ruhani.<sup>7</sup>

Menurut M Quraish Shihab, seorang yang membaca al-Qur'an bisa saja terinspirasi untuk mengungkapkan gambarannya sendiri tentang al-Qur'an. Namun menurutnya, sebagaimana sabda Rasulullah, al-Qur'an merupakan jamuan dari Tuhan, sehingga akan rugi bagi siapa saja yang tidak menghadiri ja,uan-Nya, dan lebih rugi lagi bagi mereka yang hadir namun tidak menyantapnya. Selain itu dia juga mengatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat diibaratkan sebagai intan, yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya. Oleh sebab itu, dia juga mengatakan bahwa tidak mustahil bila orang lain

---

<sup>6</sup> Maqdis, "Keteladanan Jin Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasiran Surat Al-Jinn Antara AL-TAFSIR AL-MUNIR ddan FAHM AK—QUR'AN) *Skrisi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, 57-58.

<sup>7</sup> Farid Hasan, "Mistikisme dan Al-Qur'an: Makna Simbiolik Penyembuhan Kesurupan Pada Kesenian Kubrosiswo Bintang Mudo", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol 9, No 2, 2019, 281-282.

diminta memandangnya, maka mereka akan melihat lebih banyak dari apa yang dilihat oleh peminta.<sup>8</sup>

Dari keterangan diatas, pembacaan surat al-Jinn ada makna dan keberkahan yang kita dapatkan, yaitu:

1. Menambahkan keimanan dan ketaqwaan kita pada Allah SWT karena didalamnya memang berisi tentang peringatan bagi manusia dan jin bahwa mereka diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT,
2. Dengan membaca surat al-Jinn maka dapat membersihkan diri kita dan lingkungan serta keluarga dari gangguan jin dan syetan.<sup>9</sup>
3. Pembacaan surat al-Jinn adalah sebagai pengingat bahwa kita bukan satau-satunya makhluk Allah SWT yang diciptakan di dunia ini, melainkan ada makhluk yang tidak terlihat. Seperti, jin dan malaikat.<sup>10</sup>

#### **D. Spiritual Umat Islam Terhadap Kasus Kesurupan**

Sehat secara jasmani dan rohani dapat diraih dengan melibatkan unsur spiritual, unsur spiritual yang dimaksud adalah sisi praktis yang memiliki kadar dan nilai-nilai tertentu yang dapat menjadi pedoman kehidupan manusia. Oleh sebab itu, dimensi spiritual perlu untuk dihidupkan supaya manusia memiliki kesadaran untuk dapat mengaktualisasiakn fitrahnya sebagai makhluk yang mampu menyesuaikan diri pada nilai-nilai yang berlaku.

Permasalahan tentang adanya penyakit jasmani untuk zaman sekarang ini tidak perlu dipersoalkan lagi, sebab tanda dan solusinya sudah tersedia secara jelaas. Dalam permasalahan kali ini, penulis ingin membahas tentang kasus penyakit rohani. Apakah penyakit rohani itu ada?. Penyakit rohani merupakan sikap buruk yang dialami oleh manusia dan merusak kehidupan manusia tersebut. Penyakit rohani juga memberikan dampak yang buruk

---

ii. <sup>8</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992)

<sup>9</sup> Fathurohim, "Tradisi Membaca Surat Al-Jinn...", 69.

<sup>10</sup> <https://www.islamidina.id/2020/07/manfaat-dan-karomah-surah-al-jin.html> di akses 31 Februari 2021.

lainya seperti, merintang komunikasi kepada Allah, mengganggu kebahagiaan, cenderung mengarahkan manusia tersebut ke hal yang buruk, dan merupakan penyakit hati dan jiwa yang menghilangkan hidup abadi (dominan pada hilangnya makna hidup). Perlu diperhatikan, bahwa penyakit rohani berbeda dengan penyakit mental. Kesehatan mental lebih mengarah pada terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan jiwa dan gejala-gejala penyakit jiwa.

Salah satu penyakit rohani adalah kesurupan. Kesurupan merupakan sejenis penyakit akibat gejala rohani yang diiringi dengan ketegangan pada seluruh anggota tubuh, yang tidak jarang juga menyebabkan pingsan layaknya penderita epilepsy. Sebagai bentuk jin atas kendali manusia yang dapat dilalui pada pikiran, daya indra dan fungsi organ tubuh dengan beragam cara.<sup>11</sup>

Kesurupan merupakan salah satu fenomena yang dialami masyarakat dalam setiap kebudayaan di dunia. Kesurupan merupakan hasil dari kebudayaan manusia yang akan selalu ada dimana saja dan kapan saja selagi masyarakat pendukungnya tetap eksis. Sebagai sebuah fenomena sehari-hari, dalam dimensi kesehatan, maka kesurupan dapat dipandang sebagai kondisi “sakit” yaitu kondisi abnormal dalam hal kejiwaan apabila dibandingkan dengan orang dalam kondisi normal. Orang yang kesurupan akan memperlihatkan berbagai macam hal-hal keanehan, baik dalam sikap maupun tindakan yang berada di luar kewajaran. Berbagai macam tindakan yang tidak mungkin dilakukan orang dalam kondisi kejiwaan normal, maka dapat ditemui pada saat orang kondisi kesurupan.<sup>12</sup>

Kesurupan sebagai proses menyatunya jin dengan ruh jahat yang menciptakan kegilaan dan melumpuhkan sebagian organ, maka menghidupkan kesadaran spiritual perlu untuk dilakukannya. Hal tersebut perlu dilakukan karena

---

<sup>11</sup> Alfiah Laila Alfiyatin, “Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan”, *Hisbah: Jurnal Bimbingan konseling dan Dakwah Islam*, Vol 16, No 2, 2019, 218.

<sup>12</sup> Farid Hasan, Makna Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Fenomena Penyembuhan Kesurupan (Studi Living Qur’an pada Kesenian Kubrosiswo Bintang Mudo di Pringsurat Temanggung), (Salatiga: LP2M, 2020), 1



beberapa fungsi yaitu sebagai peindung (*guardian*) terhadap penyimpangan dan sebagai penyaring (*filter*) atas pilihan yang harus dipilih untuk dilaksanakan. Proses pengobatan penyakit rohani dimulai dengan pendekatan pesiko-spiritual, kemudaian penanaman nilai-nilai spiritual dan diskusi personal dengan guru pembimbing.<sup>13</sup>

Dalam konteks kesurupan orang-orang yang kesurupan akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak wajar, seperti makan kaca, makan gentang, makan paku dan makan bara api dan tingkahnya sangat tidak terkendali dan brutal. Dalam pandangan kultur masyarakat Jawa, sakit tidak bisa begitu saja dipandang secara matrealisme sebagai gangguan kesehatan fisik atau mental yang disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat empiric. Sejauh panca indra masih menjangkau faktor-faktor penyebab dari sakit, maka sakit dalam batas tertentu memang masih terpahami dalam tataran materil. Namun jika sekit tersebut sudah tidak lagi terjangkau dalam pemahaman tersebut, dalam banyakkhal orang Jawa akan mengembalikan faktor penyebab sakit kepada hal-hal yang bersifat metafisik. Misal saja penyakit tertentu yang dianggap disebabkan oleh gangguan makhluk halus, setan maupun penguasa kegaiban (*danyang*) pada tempat-tempat tertentu.

Pada saat agama Islam masuk ke masyarakat, sebenarnya telah terjadi transformasi pandangan masyarakat dalam melihat penyakit. Seiring dengan perubahan aspek ketauhidan, maka penyebab sakit bukan lagi terletak pada makhluk halus, melainkan hal yang memang telah ditetapkan oleh Allah. Segala hal dalam kehidupan ini, baik itu kesenangan maupun kesusahan dipandang semuanya dapat dikembalikan kepadaNya sebagai Causa Prima kehidupan.<sup>14</sup> Oleh sebab itu dalam

---

<sup>13</sup> Alfiah Laila Alfiyatin, "*Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan*", 218

<sup>14</sup> Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang secara eksplisit maupun implisit menerangkan bahwa Allah adalah Causa Prima kehidupan. Segala hal dalam kehidupan dunia ini dapat dikembalikan kepada Allah, sebab Allah yang pada dasarnya menjadi penentu utama gerak dari kehidupan manusia. Hal ini bisa terlihat dalam al-Qur'an Qs Al-Baqarah ayat 156, yang menerangkan bahwa

konteks penyembuhan orang sakit, masyarakat juga akan mengembalikan kepada keberadaan-Nya.

Penyembuhan orang sakit yang merealisasikan diri kepada keberadaan Allah dapat dilihat dari berbagai macam upaya masyarakat dalam bentuk penggunaan ayat-ayat al-Qur'an seperti surat al-Jin yang sedang diteliti oleh peneliti untuk sarana penyembuhan dan pengusir makhluk halus.<sup>15</sup>

### E. Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an Sebagai Penyembuh (*Syifa'*)

Secara etimologi kata "resep" berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerima atau penyambutan pembaca.<sup>16</sup> Sedangkan definisi resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra.<sup>17</sup> Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, memberikan reaksi, dan menyambut karya sastra.

Teori resepsi adalah teori yang mementingkan tanggapan pembaca terhadap sebuah karya, misal tanggapan umum yang mungkin berubah-ubah yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya yang terbit dalam jangka waktu tertentu. Menurut Fiske, pemanfaatan teori *reception analysis* sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan.<sup>18</sup>

---

sesungguhnya segala sesuatu adalah milik Allah dan hanya kepadaNya segala sesuatu akan kembali.

<sup>15</sup> Farid Hasan, *Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Fenomena Penyembuhan Kesurupan...*, 3.

<sup>16</sup> Ratna. Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 22.

<sup>17</sup> Pradopo. Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 7.

<sup>18</sup> Any Suryani, "Analisis Resepsi Penonton Atas Popularitas Instan Video Youtube 'Keong Racun' Sinta dan Jojo", *the messenger*, Volume V, Nomor 1, Edisi Januari 201

Adapun resepsi al-Qur'an, didefinisikan secara terminologis berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan ayat-ayatnya, cara masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran moral, cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya.<sup>19</sup> Dengan demikian, keterkaitan pembaca dengan al-Qur'an merupakan konsentasi dari kajian resepsi ini. Dimana penelitian kali ini akan membahas pembacaan surat al-Jinn sebagai penangkal dan pengusir makhluk halus serta penyembuh bagi umat muslim.

Selain berfungsi sebagai hidayah, al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang akan mengantarkan manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>20</sup> Al-Qur'an juga memperkenalkan jika dirinya dapat menjadi penyembuh (*syifa'*) bagi setiap insan yang meyakiniya. Di dalam al-Qur'an penyembuhan dibagi menjadi dua bagian:

#### 1. Bersifat umum

*Syifa'* dimaknai sebagai petunjuk umum, berupa kandungan al-Qur'an secara maknawi dari ayat-ayat, dan surat-surat yang berfungsi sebagai penyembuh yakni seluruh ayat dalam al-Qur'an dapat dijadikan sebagai penyembuh, sebagaimana firman Allah. QS. Yunus/10:57.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : "Wahai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari tuhanmu, penyembuh

<sup>19</sup> Meilinda Isna Kurniyati, Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani (Studi Living Qur'an Pada Praktek Pengobatan Di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tebghah), *Skripsi*, IAIN PURWOKERTO, 2019, 17.

<sup>20</sup> Fahmi Efendi, Kontekstualisasi Ayat-Ayat Syifa' Dalam Al-Qur'an Dimasa Pandemi (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman), *Skripsi*, IAIN Salatiga, 2020, 46.

bagi penyakit-penyakit (yang berbeda) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Dikutip dari penelitian Melinda Isna bahwasanya M Quraish Shihab bahwasanya penyebutan kata dada di dalam ayat ini diartikan sebagai hati, dan penyembuhan di sini berupa penyakit hati seperti dengki, gelisah, ragu, takabur dan sebagainya. Dalam QS. At-Taubah ayat 14:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

Artinya : “Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantara) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka serta melegakan hati orang-orang yang beriman”.

Berdasarkan QS. At-Taubah ayat 14 diatas disebutkan bahwa Allah akan menghilangkan panas hati orang-orang mu'min, dengan memenangkan yang Haq secara sempurna dan penghancur dari segala sesuatu yang batil. Hati oleh al-Qur'an ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci. Berkehendak dan menolak. Hati juga mampu melahirkan ketenangan dan kegelisahan.

## 2. Bersifat Khusus

Kata *Syifa'* yang dalam makna khusus atau penyakit-penyakit tertentu atau bagi orang-orang yang beriman dan meyakini kekuasaan dan kebesaran-Nya. Seperti dalam QS. al-Isra' ayat 82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ

الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٤٦﴾

Artinya : “Dan kami turunkan dari al-Qur’an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang zalim (al-Qur’an itu) hanya akan mendatangkan kerugian,”

Dikutip dari penelitian Meilinda Isna bahwasanya M Quraish Shihab mengatakan, ayat ini secara jelas disebutkan bahwa al-Qur’an sebagai penawar dan penyembuh, namun tidak menjelaskan secara tegas penyakit apa saja yang dapat disembuhkan. Hanya menunjukkan bahwa al-Qur’an dapat memberikan manfaat bagi orang yang mengimaninya bukan kepada orang yang zalim.

Dari keteranagn beberapa ayat diatas sesungguhnya kandungan al-Qur’an diturunkan untuk kemaslahatan umat manusia. Di dalamnya tercatat berbagai solusi dari berbagai masalah. Al-Qur’an diturunkan agar manusia lebih dapat memahami dan mengerti tujuan diciptakannya yang kesemuanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Tuhan, secara tidak langsung al-Qur’an telah memberi perhatian kepada manusia agar memperhatikan seluk-beluk jasmaninya.

Dari sejarah yang sudah ada, bahwa praktik-praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur’an untuk *Syifa’* sudah terjadi sejak zaman dahulu kala yaitu zaman Nabai Saw. Dahulu Nabi Muhammda Saw pernah melakukan praktik semacam ini, dengan menggunakan surat *ma’awwizatin* sebagai penyembuhan penyakit dengan cara ruqyah. Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwasanya surat *al-Fatihah* digunakan untuk mengobati salah satu

pimpinan suatu perkampungan Arab yang terkena serangan kalajengking.<sup>21</sup>

**F. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu adalah sebuah hasil dari peneliian yang telah teruji kebenaran dan keabsahannya, yang mana dalam penelitian ini akan digunakan sebagai perbandingan atau acuan. Adapun hasil dari penelitian terdahulu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dari:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Anna Maria Anjaryani, Michael Seno Rahardanto	Dinamika Kesurupan Patologis: Studi Kasus di Jawa Tengah	Penelitian ini mengungkapk an faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesurupan, simtom-simtom kesurupan, dan proses kesembuhan.	Sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Subyek yang di teliti berdeda. Dan penelitian ini lebih di lihat dari aspek psikologin ya.
2	Farid Hasan	Mekanisme dan Al-awaur'an: Makna Simbolik Penyembuhan Kesurupan Pada Kesenian	Bahwasanya keberhasilan penyembuhan kesurupan merupakan manifestasi simbiolik keluhuran keimanan manusia	Sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Berbeda di obyek penelitian.

<sup>21</sup> Meilinda Isna Kurniyati, Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani (Studi Living Qur'an Pada Praktek Pengobatan Di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tebgah), *Skripsi*, IAIN PURWOKERTO, 2019, 11-14

NO	NAMA	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
		Kubrosiswo Bintang Mudo.	kepada Sang Pencipta.		
3	Fathurohim	Tradisi Membaca Surat Al-Jinn Sebelum Menempati Rumah Baru Pada Masyarakat Margasari Kecaaan Sidareja Kabupaten Cilacap (Studi Living Qur'an)	Surat al-Jinn dan keselamatan. Surat al-Jinn dan dan barokah. Surat al-Jinn sebagai pengusir jin.	Sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Berbeda di obyek pengkajian.

**G. Kerangka Berfikir**

Pembacaan surat al-Jinn pada santri Pondok Pesantren Darul Ulum Ngebal Rejo Kudus sudah dilaksanakan seja lama. Dalam pembacaan surat al-Jinn yang dilakukan santri sangat memebri manfaat yang sangat besar bagi keamanan dan kenyamanan santri yang muqim di pondok tersebut.

Surat al-Jinn termasuk dalam kelompok surat makiyah, surat al-Jinn berjumlah 28 ayat. Mengapa disebut dengan surat al-Jinn karena surat ini sesuai dengan isi yang terkandung di dalamnya. Banyak sekali manakna yang tersirat dalam pembacaan surat aj-Jinn di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngebal Rejo Kudus. Salah satunya, dengan pembacaan suraat al-Jinn setelah solat dzuhur akan memberikan kenyamanan dan ketentaman di dalam lingkunan podok terkait kasus kesurupan dan gangguan jin yang di alami para santri.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

